

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah tentang gizi anak saat ini masih menjadi pokok bahasan utama di Indonesia dan juga dunia (Utami & Widiyaningsih, 2023). Salah satu masalah gizi kronis yang terjadi pada anak adalah stunting. Stunting terjadi karena ketidakcukupan zat gizi dalam jangka waktu yang lama (Arbain et al., 2022). Kecukupan zat gizi pada anak akan lebih optimal jika diberikan pada seribu hari pertama kehidupan anak yakni pada saat awal masa kehamilan sampai anak berumur dua tahun atau yang biasanya sering disebut masa *Golden Age* (Pertiwi et al., 2021).

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa ini membuat anak membutuhkan asupan gizi yang harus terpenuhi karena pada periode inilah organ-organ vital seperti otak, hati, jantung, ginjal dan organ tubuh lainnya mulai terbentuk dan terus berkembang. Sehingga, pemenuhan asupan zat gizi harus sangat diperhatikan untuk menghindari anak terkena masalah kesehatan. Apabila asupan zat gizi kurang pada masa ini akan menyebabkan anak rentan terserang masalah malnutrisi dan varian penyakit salah satunya adalah masalah stunting (Nugroho et al., 2021)

Stunting mengacu pada suatu keadaan tinggi atau panjang badan yang tidak sesuai berdasarkan usianya menurut (Arbain et al., 2022). Pada masa kehamilan ibu yang memiliki gizi yang buruk akan berakibat pada anaknya

salah satunya ketika lahir akan beresiko menjadi stunting. Menurut *Data United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020*, anak yang menderita stunting tidak akan pernah mencapai tinggi badan yang maksimal dan otak mereka tidak akan pernah berkembang secara optimal. Secara global, 144,0 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting. Anak-anak ini memulai kehidupan mereka dengan kondisi yang kurang menguntungkan, mereka menghadapi kesulitan belajar di sekolah, berpenghasilan lebih rendah saat dewasa, dan menghadapi hambatan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Stunting mulai terjadi saat anak masih berada dalam kandungan dan mulai terlihat saat mereka memasuki usia dua tahun. Stunting diidentifikasi dengan membandingkan tinggi seorang anak dengan standar tinggi badan anak pada populasi yang normal sesuai dengan usia dan jenis kelamin yang sama. Anak dikatakan pendek (stunting) jika tingginya berada dibawah -2 SD menurut standar standar WHO (Kemenkes, 2022)

Kondisi stunting ini dapat memicu kerusakan fisik dan kognitif yang parah dan tidak dapat dipulihkan disertai pertumbuhan yang terhambat. Dampak buruk dari stunting dapat berlangsung seumur hidup dan bahkan mempengaruhi generasi berikutnya. Dampak buruk dari stunting tersebut terlihat pada tahun 2021 yang mana indonesia menjadi urutan 3 tertinggi setelah timor leste dan india. (Utami & Widiyaningsih, 2023). Begitu juga dari hasil survey studi status gizi indonesia (SSGI) angka stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21.6% pada tahun 2022. Namun, penurunan tersebut masih belum mencapai target yang diharapkan yaitu 14%. Bila

diperbandingkan data prevalensi yang ada di Indonesia dengan provinsi lampung tahun 2022 didapatkan bahwa provinsi lampung mengalami penurunan jumlah angka prevalensi dari 18,5% menjadi 15,4%. Provinsi lampung masih menduduki posisi tertinggi untuk kejadian stunting yaitu pada kabupaten Pesawaran (25,1%) menempati posisi teratas jumlah stunting disusul Kabupaten lampung Tengah (24,7%), Kabupaten Mesuji (22,5%) dan Kabupaten Tanggamus (20,4%). Sedangkan, Kabupaten pringsewu berada di urutan ke 10 pada tahun 2022 dengan jumlah angka 15,4%. Angka tersebut sudah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 19 % di tahun 2021 (kemenkes, 2022)

Dampak jangka pendek yang dialami anak dengan stunting yaitu mengganggu pertumbuhan otak, intelektual, perkembangan fisik, penurunan kognitif dan kualitas belajar, serta akan berpengaruh juga pada daya tahan tubuh yang melemah dan akhirnya rentan untuk terserang penyakit. Sehingga, beresiko untuk mengalami diabetes, obesitas, penyakit jantung, penyakit pembuluh darah, kanker dan kecacatan di usia lanjut. Padahal, Sumber daya manusia (SDM) berperan sangat penting untuk memajukan suatu negara. Manusia yang memiliki kualitas tentu diharuskan untuk mempunyai fisik yang sehat (Fauza et al., 2022). Stunting pada anak akan mempengaruhi fungsi dan struktur otak, menghambat perkembangan mental dan akan mempengaruhi sumber daya manusia dan kemajuan sosial dalam jangka panjang. Anak-anak yang mengalami stunting biasanya berasal dari kelompok masyarakat yang secara sosio-ekonomi kurang beruntung, cenderung berprestasi buruk di sekolah dan

memiliki pendapatan yang rendah saat dewasa. Adanya kemiskinan dan pendapatan orang tua yang kurang sehingga mempengaruhi atau memperburuk kondisi anak sehingga meningkatkan kejadian stunting. (*World Health Organization, 2018*)

Faktor penting yang menjadi penyebab terjadinya stunting menurut UNICEF salah satunya adalah pola asuh. Pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan dimana ibu tidak memberikan asupan gizi yang baik dan cukup bagi anak akan meningkatkan terjadinya stunting pada anak. Dalam hal ini, Pola asuh yang dimaksud meliputi inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, MP-ASI < 6 bulan, konsumsi susu formula & olahan serta sayuran sumber vitamin A yang tidak adequate. (Kemenkes, 2022). Pola asuh yang menjadi penyebab terjadinya stunting yang pertama yaitu Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang sangat erat kaitannya dengan pemberian Asi Eksklusif, dimana manfaat IMD berguna bagi ibu untuk dapat meningkatkan produksi ASI. Refleks hisapan pada puting ibu akan merangsang produksi ASI. Semakin cepat dan semakin rutin anak menghisap payudara maka produksi ASI juga akan lebih banyak (Sunartiningsih et al., 2021). Menurut (Argaw et al., 2019)

Perbaikan inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan penurunan stunting. Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian dari (Sunartiningsih et al., 2021) yang mana dapat disimpulkan bahwa ada hubungan iniasiasi menyusui dini dengan kejadian stunting pada

balita usia 12-24 bulan. Bayi yang tidak dilakukan inisiasi menyusui dini mempengaruhi pertumbuhan tingginya dimasa kelak karena tidak memperoleh manfaat dari kolostrum dan terbukti pada usia 12-24 bulan mengalami kondisi stunting atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak.

Kejadian stunting juga dapat disebabkan oleh riwayat pemberian ASI eksklusif. ASI menjadi satu-satunya asupan yang paling baik dan paling sempurna untuk anak dalam terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikologis di masa tumbuh kembangnya (Adriani, 2014). Pemberian ASI secara eksklusif adalah menyusui anak secara murni. Anak hanya diberikan ASI tanpa campuran cairan lainya, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa pemberian makanan tambahan lainnya, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi tim. Memberikan ASI eksklusif disarankan untuk jangka waktu minimal hingga bayi berusia 6 bulan (Maryunani, 2015).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi 2015 Anak yang tidak mendapat ASI Eksklusif memiliki resiko lebih tinggi terkena stunting daripada anak yang diberikan ASI Eksklusif, dimana mereka akan 3,7 kali lebih tinggi terkena stunting. (Chyntaka & Putri, 2020)

ASI Eksklusif diberikan pada anak hanya sampai 6 bulan kemudian anak memerlukan asupan tambahan lainnya agar terpenuhi kebutuhan gizi yang mulai meningkat. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kejadian stunting (Rosita, 2021). Pemberian MP-ASI yang terlambat dapat menyebabkan bayi mengalami

kekurangan zat besi oleh karena tidak mendapat zat gizi yang cukup. Terhambatnya pertumbuhan anak akibat kurang asupan zat besi saat balita, bila berlangsung lama akan menyebabkan terjadinya stunting sehingga perlu untuk memperhatikan pemberian MP-ASI pada balita (Nur Hadibah Hanum, 2019). Dari hasil penelitian (Nur Hadibah Hanum, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian makanan pendamping ASI pada usia pertama sekali diberikan makanan yaitu sebelum, selama atau sesudahnya bayi berusia 6 bulan dengan kejadian stunting.

Defisiensi mikronutrien seperti zinc, Fe, vitamin A dan vitamin D juga menjadi salah satu hal yang menjadi penyebab stunting yang mana zat nutrisi yang terkandung di dalamnya berhubungan dengan pertumbuhan linier (Julianti & Elni, 2021). Pemberian susu formula standar dapat dipertimbangkan sebagai makanan pendamping untuk melengkapi pemenuhan nutrisi sehari-hari, ketika nutrisi anak tidak adekuat melalui makanan keluarga (Julianti & Elni, 2021). Selain itu menurut kementerian kesehatan republik indonesia 2017, sayuran dan buah-buahan menjadi sumber zat gizi mikro yang paling penting pada proses metabolisme tubuh yang berfungsi sebagai zat pengatur tubuh. Sumber asupan zat gizi terdiri dari energi,protein, zat besi dan zinc. Sumber asupan zat gizi terdiri dari energi,protein, zat besi dan zinc. Berdasarkan (Putri et al., 2021) dijelaskan bahwa terdapat hubungan suplementasi vitamin A dengan stunting.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya berupa studi literatur yang dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2021) Hasil didapatkan sebanyak sepuluh artikel jurnal yang telah dipublikasi yang menunjukkan adanya faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, diantaranya adalah faktor karakteristik balita yang terdiri dari panjang badan lahir, berat badan lahir dan tinggi badan orang tua, riwayat pemberian Asi eksklusif pada balita dan faktor sosial ekonomi keluarga, meliputi tingkat ekonomi, pendapatan dan sanitasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa sudah banyak terdapat penelitian yang membahas tentang kejadian stunting akan tetapi masih sedikit peneliti yang membahas tentang determinan kejadian stunting yang lebih spesifik melihat variabel yang paling berhubungan dengan kejadian stunting.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Determinan Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan Di Provinsi Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Stunting pada balita disebabkan oleh malnutrisi kronis sejak seribu hari pertama kelahiran. Stunting memiliki dampak yang merugikan pada anak baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kasus stunting di Indonesia mengalami penurunan begitupun di Provinsi Lampung. Program inovasi stunting di provinsi Lampung telah digalakkan sejak tahun 2019 namun kasus stunting

masih tetap ada. Hal ini dapat dikarenakan belum adanya penelitian determinan penyebab kejadian stunting.

Oleh sebab itu penatalaksanaan belum maksimal. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa sosial ekonomi, tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan, dan ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak namun ada beberapa yang menyanggahnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa sudah banyak terdapat penelitian yang membahas tentang kejadian stunting akan tetapi masih sedikit peneliti yang membahas tentang determinan kejadian stunting yang lebih spesifik melihat variabel yang paling berhubungan dengan kejadian stunting. Sehingga berdasarkan permasalahan dan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apa sajakah determinan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di provinsi lampung tahun 2022 ?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui determinan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di provinsi lampung tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden berdasarkan usia ibu, usia anak, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu.
- b. Diketahui distribusi tingkat IMD, ASI Eksklusif, MP-ASI, konsumsi susu olahan, konsumsi sayur dan buah sumber vitamin A terhadap

kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Provinsi Lampung tahun 2022.

- c. Diketahui Hubungan IMD, ASI Eksklusif, MP-ASI, konsumsi susu olahan, konsumsi sayur dan buah sumber vitamin A terhadap kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Provinsi Lampung tahun 2022.
- d. Diketahui variabel yang paling dominan terhadap kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Provinsi Lampung tahun 2022.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini di fokuskan untuk membahas faktor-faktor yang menyebabkan kejadian stunting serta untuk mengetahui variabel yang paling dominan terhadap kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di provinsi Lampung yaitu mencakup umur ibu dan anak, pendidikan ibu, pekerjaan, IMD, Asi eksklusif, MP-ASI, Susu olahan dan sayur-buah sumber vitamin A terhadap kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di provinsi Lampung tahun 2023. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024. Metode yang digunakan adalah Analitik komparasi menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan terhadap data sekunder dari SSGI provinsi Lampung tahun 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mahasiswa di universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung Fakultas Kesehatan dapat menjadikan penelitian ini sebagai ilmu dan wawasan serta

dapat dijadikan analisis lebih lanjut terkait eksplorasi sikap dan dukungan keluarga terhadap MP-ASI untuk mencegah stunting.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan bagi Provinsi Lampung untuk penurunan kejadian stunting.
- b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengetahuan ibu pada saat antenatal care, pemberian informasi atau pengetahuan sudah harus diberikan pada ibu antenatal care untuk bekal atau persiapan ibu dalam pengasuhan anaknya nanti.
- c. Masyarakat dapat memahami dan mengimplementasikan pencegahan stunting sejak dini.